

Analisis Pemetaan Industri Kreatif Subsektor Kerajinan Serta Dampak Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar

Nasir¹ dan Yuslinaini²

¹Universitas Serambi Mekkah, Phd Candidate Universitas Syiah Kuala

²Universitas Serambi Mekkah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi Perkembangan Industri Kreatif khususnya subsektor kerajinan serta untuk melihat sejauh mana dampak terhadap peningkatan kesetaraan masyarakat di kabupaten Aceh Besar, dengan melakukan pemetaan industri kreatif subsector Kerajiana di Kabupaten Aceh Besar, sampel penelitian ini dimulai dengan 4 (empat) Kecamatan dimana kecamatan lainnya akan menjadi penelitian lanjutan, Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan formula statistik sederhana dan analisis SWOT untuk menentukan strategi daya saing produk dengan Matriks SWOT matriks kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subsektor industri kerajinan di 4 (empat) kecamatan yang ada pada Kabupaten Aceh Besar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan pada setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci: Analisis Pemetaan, Industri Kreatif, Subsektor Kerajinan, Kesejahteraan Masyarakat

Abstract. This study aims to look at the development of the Creative Industries in particular subsector of crafts as well as to see the extent of the impact of the increase in equality communities in Aceh Besar district, by mapping the creative industries subsector Kerajiana in Aceh Besar district, this sample began with four (4) sub-district where other districts will be further research, this research activity used a qualitative approach with descriptive type in this case does not isolate individual or organization into variables or hypothetical, but sees it as part of a wholeness. Data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative methods by using a simple statistical formula and SWOT analysis to determine product competitiveness strategy with SWOT Matrix qualitative matrix. The results showed that the craft industry subsector in 4 (four) districts in Aceh Besar district has a strategic role in improving social welfare and reduce unemployment. It can be seen from the absorption of labor in the handicraft industry in each sub-district in Aceh Besar.

Keywords: Analysis Mapping, Creative Industries, Handicraft Subsector, Welfare Society

*Corresponding author. Email: nasir.ibrahim@serambimekkah.ac.id

Received: 8 September 2016, Revision: 21 Oktober 2016, Accepted: 31 Desember 2016

Print ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204.

Copyright©2017. Published by Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset), Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA).

Pendahuluan

Globalisasi dan perdagangan global merupakan suatu hal yang tidak terelakkan dari kemajuan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesat telah mengaburkan batas-batas wilayah karena satu wilayah dapat terhubung dengan wilayah lainnya dalam satu waktu yang sama. Pentingnya informasi di era tersebut kemudian menimbulkan ekonomi informasi, yaitu kegiatan ekonomi yang berbasis pada penyediaan informasi.

Setelah hampir sebagian besar wilayah di dunia terhubung pada era ekonomi informasi, tantangan globalisasi menjadi semakin nyata. Dalam konteks globalisasi, daya saing merupakan kunci utama untuk bisa sukses dan bertahan. Daya saing ini muncul tidak hanya dalam bentuk produk dalam jumlah banyak namun juga berkualitas. Kualitas produk tersebut dapat diperoleh melalui pencitraan ataupun menciptakan produk-produk inovatif yang berbeda dari wilayah lainnya. Diperlukan kreativitas yang tinggi untuk dapat menciptakan produk-produk inovatif. Berangkat dari poin inilah, ekonomi kreatif menemukan eksistensinya dan berkembang (Salman, 2010).

Ekonomi kreatif telah dikembangkan di berbagai negara dan menampilkan hasil positif yang signifikan, antara lain berupa penyerapan tenaga kerja, penambahan pendapatan daerah, hingga pencitraan wilayah di tingkat internasional. Pencitraan wilayah muncul ketika suatu wilayah menjadi terkenal karena produk kreatif yang dihasilkannya. Sebagai contoh, Kota Bandung yang saat ini terkenal karena distro dan *factory outlet*. Dalam konteks yang lebih luas, pencitraan wilayah dengan menggunakan ekonomi kreatif juga terkoneksi dengan berbagai sektor, di antaranya sektor wisata.

Kreatifitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global. Bentuk-bentuk ekonomi kreatif selalu tampil dengan nilai tambah yang khas, menciptakan pasarnya sendiri, dan berhasil

menyerap tenaga kerja serta memasukan ekonomis. Departemen Perdagangan Republik Indonesia memanfaatkan momentum ini dengan menyusun Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009–2015. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif, diperlukan sejumlah SDM yang berkualitas dengan daya inovatif dan kreativitas yang tinggi. Namun, di samping kebutuhan akan SDM yang berkualitas, pengembangan ekonomi kreatif juga membutuhkan ruang atau wadah sebagai tempat penggalian ide, berkarya, sekaligus aktualisasi diri dan ide-ide kreatif. Di negara-negara maju, pembentukan ruang-ruang kreatif tersebut telah mengarah pada kota kreatif (*creative city*) yang berbasis pada penciptaan suasana yang kondusif bagi komunitas sehingga dapat mengakomodasi kreativitas. Kota-kota di Indonesia, dengan sejumlah keunikannya, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kota-kota kreatif. Proses kreativitas seperti pembuatan souvenir dapat menjadi atraksi tersendiri yang memberikan nilai tambah. Sementara di sisi lain, pasar yang menyerap produk ekonomi kreatif telah tersedia, yaitu melalui turis atau wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata.

Metodologi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kawasan yang terdapat industri kreatif subsektor kerajinan di Kabupaten Aceh Besar pada Maret tahun 2016. Pemilihan lokasi Awal Pemetaan Meliputi 4 (empat) Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar sebagai lokasi penelitian karena di kabupaten tersebut banyak terdapat industri kerajinan yang dilakukan baik secara berkelompok maupun secara personal yang memiliki potensi pasar antar daerah.

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3), metode penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memandang obyek yang diteliti secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau

organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Wawancara
Wawancara adalah melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan.
2. Observasi
Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung pada lingkungan
3. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data, sumber informasi dan bahan-bahan yang diperoleh dari buku, literatur, artikel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan formula statistik sederhana dan analisis SWOT untuk menentukan strategi daya saing produk. SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai

1. *Kondisi Industri Kreatif Subsektor Kerajinan di Kabupaten Aceh Besar*

Industri kreatif subsektor kerajinan merupakan industri yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Produk industri kreatif subsektor kerajinan terdiri dari barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan ini pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak diproduksi secara massal.

Untuk Tahap Awal pemetaan Perkembangan industri kreatif subsektor kerajinan di 4 (empat) kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Besar terdiri dari beberapa jenis kerajinan. Yaitu nKecamatan Lhong, Kecamatan Leupung, Kecamatan Masjid Raya dan Kecamatan Darussalam yaitu sebagai berikut: Perkembangan produk industri kerajinan di Kecamatan

No	Nama Perusahaan	Nama Produk	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi		Nilai Produksi (Rp.000)
				Jumlah	Satuan	
1	Sulaman Bordir	Sulam Bordir	40.000	3.600	Lembar	90.000
2	Tikar	Pengolahan Pandan	20.000	288	Lembar	28.800
3	Sange	Pengolahan Daun Lontar	40.000	3.600	Buah	270.000
4	Ineung Gampong	Barang Anyaman	50.000	4.000	Lembar	350.000
5	Mawar	Bordir	50.000	2.000	Buah	150.000
6	Hasnidar	Sangee	30.000	1.000	Buah	150.000
7	Asnah	Tikar Pandan	20.000	1.000	Lembar	150.000
8	Nurasnah	Kain Sulam Bordir	15.000	500	Lembar	75.000
Jumlah			265.000	15.988		1.263.800

faktor eksternal (luar) yaitu Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats. Matriks SWOT yang digunakan adalah matriks kualitatif.

Lhong Kabupaten Aceh Besar dapat diamati pada Tabel 1 di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa, produk kerajinan yang dibuat pengrajin di Kecamatan Lhong Kabupaten Aceh Besar

terdiri dari sulam bordir, tikar, sange, dan sange. Total nilai investasi produk kerajinan ini sebesar Rp. 256.000.000 dengan kapasitas produksi mencapai 15.988 unit dan nilai produksi sebesar Rp. 1.263.800.000. Perkembangan produk industri kerajinan di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar dapat diamati pada Tabel 5.2 di bawah ini

Tabel 2

Produk Industri Kerajinan di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa, produk kerajinan yang dibuat pengrajin di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar hanya berupa keset kaki dan bordir. Nilai investasi produk tersebut di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar mencapai Rp. 232.050.000 dengan total kapasitas produksi 20.400 lembar dan nilai produksi sebesar Rp. 846.000.000. Perkembangan produk industri kerajinan di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar dapat diamati pada Tabel 3 di bawah ini:

No	Nama Perusahaan	Nama Produk	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi		Nilai Produksi (Rp.000)
				Jumlah	Satuan	
1	KUB. Bina Usaha	Keset Kaki	100.000	12.000	buah	216.000
2	Anita	Bordir	2.850	300	lembar	22.500
3	Siti Rabumah	Bordir	2.850	300	lembar	22.500
4	Rohaya	Bordir	2.000	180	lembar	13.500
5	Juwita	Bordir	3.800	300	lembar	22.500
6	Nurlaila	Bordir	3.250	192	lembar	14.400
7	Aklima	Bordir	4.500	194	lembar	14.580
8	Suryani	Bordir	5.000	324	lembar	24.300
9	Kaeda Desky	Bordir	7.800	540	lembar	40.500
10	Jasmani	Bordir	5.500	324	lembar	24.300
11	Nurlaila Z	Bordir	3.400	240	lembar	18.000
12	Masnaini	Bordir	3.000	252	lembar	18.900
13	Merisa	Bordir	4.000	264	lembar	19.800
14	Yusrawati	Bordir	6.750	348	lembar	26.100
	Nurhafni	Bordir	3.000	180	lembar	13.500
16	Karsem	Bordir	4.300	300	lembar	22.500
17	Nurmilah Harahap	Bordir	5.400	300	lembar	22.500
18	Dahniar	Bordir	3.900	168	lembar	12.600
19	Suwarni	Bordir	7.500	348	lembar	26.100
20	Cut Mira Wati	Bordir	6.750	300	lembar	22.500
21	Mardhiah m	Bordir	4.500	468	lembar	35.100
22	Norawati	Bordir	3.000	228	lembar	17.100
23	Herni	Bordir	3.000	204	lembar	15.300
24	Suwarna	Bordir	6.000	348	lembar	26.100
25	Maryati	Bordir	5.600	358	lembar	26.820
26	Wilda Astuti	Bordir	8.800	468	lembar	35.100
27	Dian Molia	Bordir	5.400	348	lembar	26.100
28	Nelli Zumalli	Bordir	3.900	228	lembar	17.100
29	Husmini	Bordir	3.200	204	lembar	15.300
30	Ani Fitri	Bordir	3.100	192	lembar	14.400
Jumlah			232.050	20.400		846.000

Sumber: Disperindag dan UKM Kab. Aceh Besar, 2016 (data diolah)

Tabel 3
Produk Industri Kerajinan di Kecamatan
Leupung Kabupaten Aceh Besar.

songket Aceh, kain tenun, kasab Aceh, kotak

No	Nama Perusahaan	Nama Produk	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi		Nilai Produksi (Rp.000)
				Jumlah	Satuan	
1	Hasyem Ahmad	Keranjang Ikan	4.000	500	Buah	40.000
2	M. Husen	Keranjang Ikan	3.000	500	Buah	40.000
3	M. Yusuf AB	Keranjang Ikan	4.000	350	Buah	28.000
Jumlah			11.000	1.350		108.000

Sumber: Disperindag dan UKM Kab. Aceh Besar, 2016 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa, produk kerajinan yang dibuat pengrajin di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar hanya berupa keranjang ikan. Keranjang ikan ini dijual kepada para pedagang ikan. Nilai investasi produk keranjang ikan ini mencapai Rp. 11.000.000. Kapasitas produksi setiap usaha tersebut berkisar antara 350-500 buah per tahun dengan jumlah produksi sebanyak 1.350 buah dan nilai produksi sebesar Rp. 108.000.000. Perkembangan produk industri kerajinan di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dapat diamati pada Tabel 5.4 di bawah ini:

tisu, bros, pita rambut, dan lampion. Nilai investasi produk tersebut di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar mencapai Rp. 136.500.000 dengan total kapasitas produksi 4.770 per tahun dan nilai produksi sebesar Rp. 87.000.000..

2. *Dampak Industri Kreatif Subsektor Kerajinan dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar*

Subsektor industri kerajinan di Kabupaten Aceh Besar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan di Kabupaten Aceh Besar yang dapat diamati pada Tabel 5.

Tabel 4.
Produk Industri Kerajinan di Kecamatan
Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri kerajinan pada setiap kecamatan dalam wilayah

No	Nama Perusahaan	Nama Produk	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi		Nilai Produksi (Rp.000)
				Jumlah	Satuan	
1	Nur Rahmawati	Sulaman	7.000	100	lembar	12.000
2	Nurjannah	Kain Sulaman	2.000	200	lembar	24.000
3	Jasmani Daud	Songket Aceh	84.000	120	lembar	256.000
4	Devi Lizar	Kain Tenun	10.000	50	lembar	6.000
5	Kasmi	Kasab Aceh	10.000	100	lembar	30.000
6	Kotak Tissue	Kotak Tissue Kain Flanel	8.500	700	unit	15.000
7	Ferdina Galeri	Bros, Pita Rambut dll	10.000	2.500	unit	38.000
8	Alifa Lampion	Lampion	5.000	1.000	buah	15.000
Jumlah			136.500	4.770		87.000

Sumber: Disperindag dan UKM Kab. Aceh Besar, 2016 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa, produk kerajinan yang dibuat pengrajin di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar terdiri dari sulaman,

Kabupaten Aceh Besar, yakni Kecamatan Lhong sebanyak 63 orang pengrajin, Kecamatan Leupung sebanyak 8 pengrajin, Kecamatan Masjid Raya sebanyak 90 pengrajin, dan Kecamatan Darussalam sebanyak 22 pengrajin. Kecamatan Masjid Raya merupakan yang paling banyak menyerap

tenaga kerja, yakni dengan jumlah pengrajin sebanyak 90 orang.

Tabel 5.
Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan

No	Kecamatan	Tenaga Kerja
1	Lhong	63
2	Leupung	8
3	Mesjid Raya	90
4	Darussalam	22
Jumlah		183

di Kabupaten Aceh Besar

Sumber: Disperindag dan UKM Kab. Aceh Besar, 2016 (data diolah)

3. Strategi Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kreatif

Strategi Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam meningkatkan daya saing industri kreatif telah melakukan beberapa program seperti pendampingan usaha melalui pelatihan manajemen kewirausahaan dan pemberian dana bergulir. Melalui pelatihan kewirausahaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi pengrajin dalam mengembangkan usahanya. Selama ini subsektor industri kerajinan telah menyerap banyak tenaga kerja.

Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Disperindag dan UKM juga melakukan kegiatan promosi melalui pameran produk kerajinan untuk guna meningkatkan penjualan pengrajin. Jika produk kerajinan telah dikenal oleh masyarakat, maka permintaan terhadap produk tersebut juga ikut bertambah banyak. Dengan demikian kesejahteraan para pengrajin secara bertahap juga akan meningkat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan industri kreatif subsektor kerajinan di setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Besar terdiri dari jenis

kerajinan yang berbeda-beda. Beberapa jenis produk kerajinan yang dibuat pengrajin terdiri dari sulam bordir, tikar, sange, keranjang ikan, keset kaki, bordir, sulaman, songket Aceh, kain tenun, kasab Aceh, kotak tisu, bros, pita rambut, dan lampion.

2. Subsektor industri kerajinan di 4 (empat) kecamatan yang ada pada Kabupaten Aceh Besar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan pada setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, yakni Kecamatan Lhong sebanyak 63 orang pengrajin, Kecamatan Leupung sebanyak 8 pengrajin, Kecamatan Mesjid Raya sebanyak 90 pengrajin, dan Kecamatan Darussalam sebanyak 22 pengrajin. Kecamatan Mesjid Raya merupakan yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni dengan jumlah pengrajin sebanyak 90 orang.
3. Dalam meningkatkan daya saing industri kreatif, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar telah melakukan beberapa program seperti pendampingan usaha melalui pelatihan manajemen kewirausahaan dan pemberian dana bergulir. Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Disperindag dan UKM juga telah melakukan kegiatan promosi melalui pameran produk kerajinan guna meningkatkan volume penjualan pengrajin

Daftar Pustaka

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025"
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2007. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia, Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Disperidag dan UKM. Laporan Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Aceh Besar.

- Kanazawa City Tourism Association. (2010). Trip to Kanazawa, City of Crafts 2010 Dates: Jan. 1 - March 31, 2010,” accessed on March 12, 2015: http://www.kanazawa-tourism.com/eng/campaign/images/VJY_winter.pdf.
- Moleong, L.J, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Remaja Roskadaya.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ooi, Can-Seng (2006). *Tourism and the Creative Economy in Singapore*.
- Pangestu, Mari Elka (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. *Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008*. JCC, 4 -8 Juni 2008
- Salman, Duygu (2010). Rethinking of Cities, Culture and Tourism within a Creative Perspective. *PASOS*. Vol. 8(3) Special Issue 2010-06-16
- Syahra, Rusydi (2000). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendukung Produksi Produk Kerajinan Sebagai Daya Saing Dalam Menghadapi Persaingan. *Seminar Nasional Kerajinan 2000*. Balai Sidang, Jakarta.
- UNDP (2008). *Creative Economy Report 2008*.
- Yoeti, Oka A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Yozcu, Özen Kirant dan İçöz, Orhan (2010). A Model Proposal on the Use of Creative Tourism Experiences in Congress Tourism and the Congress
- Marketing Mix, *PASOS*, Vol. 8(3) Special Issue 2010.